

BAB 2

KERANGKA TEORI

Pada bab dua ini akan berisikan mengenai tinjauan pustaka yang menggunakan penelitian relevan sebelumnya, dari penelitian relevan yang ada peneliti mengambil 3 penelitian yang relevan menurut peneliti saat ini. Berikutnya adalah landasan teori yang berisikan mengenai teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pragmatik, tindak tutur kata yang merupakan kajian dari pragmatik, dan drama yang dijadikan objek pada penelitian ini. Kemudian yang terakhir adalah keaslian tentang penelitian ini

2.1 Tinjauan Pustaka

- 1) Peneliti pertama adalah tentang tindak tutur kata yang pernah dilakukan oleh peneliti asal Universitas Nasional yaitu Kintan Faldani Misbach Putri, dengan judul *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM WEB DRAMA THE WORLD OF MY 17 KARYA CHOI SUNMI: KAJIAN PRAGMATIK* (2022). Tujuan penelitian ini adalah ingin menemukan tindak tutur Ekspresif yang ada dalam drama *World Of My 17*, Fokus penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif yang dituturkan dalam drama *World Of My 17*. Hasil dari penelitian ini ditemukanya 51 data tindak tutur ekspresif. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada bahasa yang digunakan pada objek dalam drama yaitu bahasa Korea, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah teori dan objek yang digunakan, dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan teori Hyeyong Lee (2010) dan objek penelitian ini adalah web drama *The World of My 17*.

- 2) Peneliti kedua mengenai tindak tutur kata ilokusi yang diambil pada film fiksi oleh Siti Sarah Fitriani, Diana Achmad, dan Fitria Rasmita (2020) yang berasal dari Universitas Syiah Kuala, dengan judul "*An Analysis of Illocutionary Acts in a Fantasy Movie*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan ilokusi yang paling dominan tindakan yang digunakan oleh karakter utama dalam film fantasi "*Harry Potter and the Chamber of Secret*", fokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang mendominasi pada film ini, yang meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi yang dominan, jenis tindak tutur tersebut adalah representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Jenis tindak tutur lokusi direktif (47,64%) sedangkan komisif (4,19%). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada teori tindak tuturnya, yaitu teori Searle (1979). Perbedaan dalam penelitian ini adalah bahasa dan objek yang digunakan.
- 3) Penelitian ketiga mengenai klasifikasi tindak tutur dalam dialog bahasa Korea, yang dikemukakan oleh Youngen Koo, Ji Youn Kim, dan Munpyo Hong (2019) yang berasal dari Universitas Sungkyunkwan dengan judul "*Automatic Speech Act Classification of Korean Dialogue based on the Hierarchical Structure of Speech Act Categories*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak ilokusi yang dihasilkan oleh dialog-dialog yang dituturkan, Fokus penelitian ini adalah tindak tutur jenis ilokusi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Hasil dari penelitian ini ditemukan tindak tutur ilokusi

jenis representatif yang mendominasi, pada tahap 1 ditemukan 83% dan tahap dua 84%. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada bahasa yang digunakan pada objek, yaitu bahasa korea dan persamaan pemilihan teori, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori utama yaitu Searle (1979). Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitiannya dengan observasi ke tempat secara langsung.

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan berisikan teori-teori yang telah dipilih oleh peneliti mengenai teori pragmatik, konteks tuturan, tindak tutur dalam pragmatik, jenis dan makna tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur dalam drama.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah bidang yang mempelajari penggunaan bahasa pembicara dan pemahaman pendengaran kebahasaan dari sudut pandang linguistik. Tindakan komunikatif pembicara dan pendengar didasari oleh fenomena implikatur / 힘 축 [himchug], deiksis / 직 시 [jigsi], dan tindak tutur / 화 행 [hwa heng] (Jeong Dong-bin, 1992, dikutip dalam Jeon Byeong-un dan Joo Yu-jin, 2001)

Tindak tutur adalah sebuah tindakan yang dilakukan manusia melalui kata-kata atau kalimat yang dikeluarkan dari mulutnya. Pragmatik atau ilmu tentang penggunaan bahasa merupakan cabang linguistik yang berkembang pesat di negara-negara barat pada periode 1980-an. Di Indonesia pragmatik mulai dikenal dan dipelajari pada periode 1990-an. Hasil dari pembelajaran ini sangatlah baik hingga banyak buku

pragmatik diterbitkan dan materi-materinya diajarkan di sekolah-sekolah. Ilmu pragmatik sendiri merupakan cabang dari ilmu linguistik yang sangat penting bagi studi kebahasaan, karena pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar yang meliputi penutur dan mitra tutur.

Aspek-aspek seperti usia, ekonomi, tingkat pendidikan, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan lain-lain juga bisa berpengaruh dalam situasi tuturan (Nurmalia 2020) Pragmatik merupakan sebuah studi yang memiliki hubungannya antara bentuk bahasa dan penggunaan bahasa, keduanya mengacu pada tuturan (Yule 1996, dikutip dalam Suhartono 2020).

Dalam ilmu linguistik, pragmatik merupakan cabang yang berkonsentrasi pada fenomena kebahasaan, pada fenomena kebahasaan inilah yang menjadi perspektif ilmu pragmatik itu sendiri, ilmu itu adalah mengenai tindak tutur (Wilson, 2009 dikutip dalam suhartono, 2020). Pragmatik dapat mengintegrasikan wawasannya pada bidang-bidang tertentu, yaitu pragmatik antar budaya, pragmatik komunikasi, pragmatik komunikasi lintas budaya atau antar budaya, dan pragmatik transkultural (kynda Yates, 2010 dikutip dalam Phyllis Ngai, 2018)

2.2.2 Konteks Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki kegunaannya tersendiri dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh manusia, kegunaan ini ditujukan untuk mengungkapkan maksud, tujuan, klaim, keyakinan, keinginan, dan lain-lain. Tindak tutur juga tidak akan lepas dari penggunaan bunyi kata, ujaran, kalimat, dan suku kata. Austin (1962) mendefinisikan bahwa tindak tutur memiliki tiga jenis yaitu lokusi, perlokusi, dan ilokusi. Baik bahasa Indonesia, Korea, Inggris, dan bahasa lainnya juga memiliki tiga

macam tindak tuturan di dalamnya yang meliputi tindak tutur perlokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur lokusi. Konteks dari tindak tutur tidak akan pernah lepas dari kajian pragmatik, teori tindak tutur ini merupakan upaya untuk menunjukkan keragaman kebahasaan dan penggunaan bahasa dalam suatu negara (Austin, 1962, dikutip dalam Yoon Tae-byeong, 2018: 6).

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle sebagai teori utama dan Yule sebagai penguat teori. Teori tindak tutur diteorikan oleh Austin yang menjadi cabang penting dari ilmu pragmatik yang khususnya mempelajari penggunaan bahasa. Teori Austin ini kemudian dikembangkan lagi oleh muridnya yang bernama Searle (1976)

2.2.3 Tindak Tutur dalam Pragmatik

Dalam pragmatik, tindak tutur terdapat 3 jenis yaitu lokusi, perlokusi, dan ilokusi. Di bawah ini merupakan teori dari ketiga jenis tindak tutur lokusi, perlokusi, dan ilokusi.

A. Tindak Tutur Perlokusi /언향적 행위[*eonhyangjeog heng-wi*]

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain yang berefek pada sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Perlokusi merupakan tuturan yang kita hasilkan dengan mengatakan sesuatu seperti membujuk, menyesatkan, menakutkan, menyuruh dan menghalangi (Austin, 1962). Dengan kata lain perlokusi adalah tuturan yang memberikan efek tuturan kepada mitra tuturnya agar bisa melakukan apa yang sudah dituturkan oleh penutur.

Contoh:

1. 나에게 돈은 줘!
[*Na-ege don-eul jwo!*]
Beri saya uang!

2. 개가 있어!
[*Gae-ga isseo!*]
Ada anjing!

3. 여기 앉아주세요.
[*Yeogi anj-ajuseyo*]
Silahkan duduk di sini.

B. Tindak Tutur Ilokusi /언표내적 행위 [*eonpyeonaejeog heng-wi*]

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk yang mengacu pada penggunaan kalimat yang menyatakan pada sikap dengan fungsi tertentu yang dimana membawa mitra tutur atau penutur melakukan sebuah tindakan seperti berjanji, meminta maaf, berterima kasih dan lain-lain (Searle, 1976). Tindak tutur ilokusi ini memiliki lima jenis yang berbeda dalam tuturannya yang memiliki fungsinya masing-masing kelima jenis tersebut antara lain adalah asertif, dirktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif.

Contoh:

1. 어제 자카르타에 비가 내렸다
[*eoje jakaleuta-e biga naelyeossda.*]
Kemarin di Jakarta turun hujan

2. 생일 축하해.
[*saeng-il chughahae.*]
Selamat ulang tahun.

3. 선생님, 도둑이 있습니다.
[seonsaengnim, dodug-i issseubnida.]
Pak, di sana ada pencuri.

C. Tindak Tutur Lokusi /언표적 행위 [eonpyeojjeog heng-wi]

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang maknanya sesuai dengan aslinya atau menjelaskan dan menginformasikan suatu hal dengan jelas tanpa ada maksud dan makna lain yang terkandung didalamnya (Ratna Sumari, 2017) Lokusi adalah sebuah tindak tuturan yang diujarkan dalam bentuk makna secara harfiah Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki dan mengandung dari sebuah maksud, makna, informasi fungsi dari tuturan yang telah dituturkan (Searle 1976). Ilokusi merupakan tuturan yang mengucapkan kalimatnya setara dengan pengertian dan referensi tertentu dari tuturan (Austin, 1962) Dengan kata lain ilokusi merupakan tuturan yang kalimatnya memiliki makna sebenarnya.

Contoh:

1. 이 음식은 너무 맛있다.
[I eumsig-eun neomu mas-issda]
Masakan ini sangat enak.
2. 이 과일은 냄새가 난다
[I gwail-eun naemsaega nanda]
Buah ini bau busuk.
3. 운동은 우리를 건강하게 만든다.
[Undong-eun ulieul geonganghage mandeunda]
Olahraga membuat kita sehat.

2.2.4 Jenis dan Makna Tuturan Ilokusi /언표내적 행위 [eonpyeonaenjeog heng-wi]

Searle (1976) tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bagian, yang di dalamnya terdapat tuturan asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Teori ini juga

diperkuat oleh Yule (1996) juga berteori bahwa tindak tutur ilokusi memiliki lima jenis yaitu asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif.

A. Tuturan Asertif/ 단언 화행 [*daneon hwa-heng*]

Searle (1976) tindak tutur *asertif* merupakan tindak tutur yang menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang mengikat pembicara pada sesuatu yang menjadi kasusnya, pada proposisi yang diungkapkan seperti mendeskripsikan, menegaskan, mengklaim, memperkirakan, membicarakan pernyataan fakta, melaporkan, menyatakan, dan menyimpulkan, menilai, menganalisa

화자가 사실이라고 믿거나 사실인 것으로 알고 있는 사태에 대해 말하는 것입니다. (Searle, 1976 dikutip dalam Youngen Koo dkk, 2018)

[*Hwajaga sasil-irago midgona sasilin got-ero algo inen satae-e dae hae malhanen gotimnida.*]

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan menyatakan apa yang diyakini penutur atau menyampaikan sesuatu tentang kebenaran dengan apa yang dituturkan, atau seolah mewakili dunia dari apa yang dia yakini. Seperti memberikan pernyataan fakta, dekripsi, mengklaim, dan melaporkan, (Yule, 1996)

Contoh:

1. 오늘은 비가 올 것 같습니다.
[*oneul-eun biga ol geos gatseubnida.*]
Sepertinya hari ini akan turun hujan.
2. 피곤해 보이네요.
[*pigonhae boineyo.*]
Kamu kelihatan lelah.
3. 방탄소년단 지민처럼 잘생겼다.
[*bangtansonyeondan jimincheoleom jalsaeng-gyeossda.*]

Dia tampak seperti Jimin BTS.

B. Tuturan Direktif /지시화 화행 [jisi hwa-heng]

Searle (1976) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mempengaruhi keadaan pendengar untuk melakukan tindakan di masa depan seperti perintah, berdoa, memperingatkan, memohon, menasehati, saran, meminta, dan menentang

청자가 해주기를 원하는 행위를 화자가 언급하여 청자가 그 행위를 하게 하는 것입니다. (Searle, 1976 dikutip dalam Youngen Koo dkk, 2018)

[cheongjaga haejugileul wonhaneun haeng-wileul hwajaga eongeubhayeo cheongjaga geu haeng-wileul hage haneun geos-immida]

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan ketika menyuruh orang lain melakukan sebuah tindakan yang sangat mempengaruhi keadaan yang ada atau dengan kata lain tindak tuturan ini merupakan tindak tutur yang mempengaruhi mitra tuturnya, pengaruh tersebut bisa bersifat positif dan negatif. Seperti memberi perintah, mengundang, memohon, saran, melarang, dan lain-lain. (Yule, 1996)

Contoh:

1. 내일 비가 왔으면 좋겠다.
[naeil biga wass-eumyeon johgessda.]
Aku berharap besok turun hujan.
2. 문을 닫아주세요.
[mun-eul dad-ajuseyo.]
Tolong tutup pintunya.
3. 먹지 마세요.
[meogji maseyo.]
Jangan makan itu.

C. Tuturan Deklaratif /선언 화행 [seoneon hwa-heng]

Searle (1976) tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan ketika pembicara membawa pergantian status atau sebuah kondisi tentang sesuatu yang sudah berlangsung yang dapat mengubah sesuatu. Seperti mengundurkan diri, menyatakan perang, mencalonkan, pembaptisan, mengusir, pemecatan, membatalkan, menghukum, dan memutuskan.

행위를 통해 어떤 사태를 결정 또는 새로운 사태를 만드는 것입니다. (Searle, 1976 dikutip dalam Youngen Koo dkk, 2018)

[haeng-wileul tonghae eotteon sataeleul gyeoljeong ttoneun saeloun sataeleul mandeuneun geos-ibnida]

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur untuk mendeklarasikan sesuatu atau suatu hal yang dapat mengubah keadaan dan dunia. Seperti permintaan, dan membatalkan, memutuskan. (Yule, 1996)

Contoh:

1. 여기서 나가.
[yeogiseo naga.]
Pergi dari sini.
2. 오늘 밤에 나는 열심히 공부할 거예요.
[oneul bam-eun yeolsimhi gongbuhhal geoyeyo.]
Malam ini aku akan rajin belajar.
3. 나는 내일 반둥에 가지 않을 것이다.
[naneun naeil bandung-e gaji anh-eul geos-ida.]
Aku besok tidak jadi pergi ke bandung.

D. Tuturan Ekspresif 정표 화행 [jengpyeo hwapheng]

Searle (1976) tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan ketika mengekspresikan psikologis yang ditentukan pada sebuah kondisi dari sebuah keadaan seperti dukungan moral, mengucapkan selamat, bersuka cita, berduka cita, meminta maaf, menuduh dan menyesal.

화자의 심리적 태도를 표현하는 것입니다. (Searle, 1976 dikutip dalam Youngen Koo dkk, 2018)

[hwajai simrijeog taedoleul pyohyeonhaneun geos-ibnida.]

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengutarakan sebuah perasaan yang diutarakan oleh penutur kepada mitranya serta mengekspresikan keadaan psikologis yang berkaitan dengan perasaan. Seperti berbelasungkawa, berterima kasih, rasa suka, rasa tidak suka, rasa tidak nyaman, kegembiraan, penyesalan, kesedihan, dan permintaan maaf (Yule. 1996)

Contoh:

1. 과일은 달콤해서 좋아해요.

[i gwail-eun dalkomhaeseo joh-ahaeyo.]

Buahnya manis, aku suka.

2. 어젯밤에 공부하지 않은 것이 후회된다.

[eojebam-e gongbuhaji anh-eun geos-i huhuodoenda.]

Aku menyesal tidak belajar semalam.

3. 미안해, 리사.

[mianhae, lisa.]

Aku minta maaf ya, Lisa.

E. Tuturan Komisif / 위임 화행 [*wiim hwa-heng*]

Searle (1976) tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang membuat pembicara melakukan tindakan di masa depan, perbedaan yang terdapat pada tindak tutur direktif dan komisif adalah tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mempengaruhi pendengar untuk merubah atau melakukan sesuatu di masa depan, sedangkan komisif adalah tindak tutur yang mempengaruhi pembicara untuk merubah masa depan atau melakukan sesuatu di masa depan, Tindak tutur komisif meliputi menawarkan, penolakan, mengancam, dan berjanji.

화자가 자신이 미래에 할 행위를 말하는 것입니다. (Searle, 1976 dikutip dalam Youngen Koo dkk, 2018)

[*hwajaga jasin i milae hal haeng-wileul malhaneun geos-ibnida.*]

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur untuk menyatakan komitmen terhadap masa depan atau masa yang akan datang, dalam tindak tutur komisif ini terdapat dua jenis tuturan, yaitu tindak tutur menawarkan dan tindak tutur menjanjikan (Yule. 1996)

Contoh:

1. 수박을 사고 싶습니까?
[*subag-eul sago sipseubnikka?*]
Mau beli semangka, ga?
2. 건강관리를 약속드립니다.
[*geongang-gwanlileul yagsogdeulibnida.*]
Aku janji akan menjaga kesehatan.
3. 지금 죽고 싶어?
jigeum juggo sipseubnikka?
Kamu ingin mati sekarang, ya?

2.2.5 Tindak Tutur dalam Drama

Menurut yang ditulis dalam KBBI drama merupakan gambaran dari kehidupan manusia yang ditampilkan dalam sebuah pementasan, selain itu drama juga merupakan komposisi dari syair dan prosa yang menggambarkan kehidupan, tokoh, dan dialog. Drama merupakan karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari dengan mengemukakan emosi lewat dialog (Gemtouw, 2014). Drama juga merupakan sebuah kesenian yang menggambarkan sifat dan sikap manusia melalui tindakan dan perilaku (Hasanuddin, 1996:2). Karena drama merupakan gambaran kehidupan manusia, maka dari itu drama akan mengeluarkan banyak tuturan di dalamnya yang bisa ditemukan dalam setiap adegan di dalam drama, tindak tutur tersebut bisa meliputi perlokusi, ilokusi, dan lokusi.

2.3 Keaslian Penelitian

Selanjutnya adalah mengenai keaslian dalam penelitian, dalam beberapa kesempatan, teori tentang tindak tutur ilokusi sudah pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya dengan menggunakan berbagai objek dan bahasa yang yang digunakan pada objek ketika melakukan tuturan.

Keaslian dalam penelitian ini sangat penting bagi peneliti, hal ini disebabkan untuk menghindari plagiarisme. Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan yang terdapat pada tinjauan pustaka, peneliti menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang terbaharui dan asli.